

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kearifan lokal merupakan ajaran normatif yang digunakan untuk mengatur hubungan antar sesama manusia, antara manusia dengan Sang Pencipta, dan antara manusia dengan lingkungan. Segala bentuk kearifan lokal mengarah pada penyesuaian pola relasional untuk mencapai keseimbangan kosmologis dalam kehidupan.¹ Kearifan lokal atau budaya sebagai identitas suatu bangsa yang secara turun temurun dan merujuk pada segala sesuatu yang diwariskan nenek moyang, yaitu adat-istiadat magis yang bersifat religius. Di mana hal itu meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum-hukum, dan aturan-aturan relasional, yang kemudian menjadi ketetapan dan mencakup seluruh konsep sistem kebudayaan dan aktivitas dalam kehidupan sosial.

Kebudayaan dikenal melalui karya atau isi yang ada di dalamnya, yang senantiasa berkembang oleh perilaku manusia, Sehingga manusia dalam hal ini sering kali disebut sebagai agen kebudayaan. Namun, dapat dikatakannya manusia sebagai agen kebudayaan ialah apabila manusia mampu hidup dalam kaidah-kaidah agen kebudayaan tersebut. Karena sebagai makhluk budaya, manusia tidak hanya melestarikan nilai-nilai budaya yang dihasilkan oleh masyarakat terdahulu atau dari sejarah nenek moyang saja, tetapi juga

¹Mohammad Fathi Royyani, "Upacara Seren Taun Di Cigugur, Kabupaten Kuninga , Jawa Barat : Tradisi Sebagai Basis Pelestarian Lingkungan", *Jurnal Biologi Indonesia*, Vol. 4, No.5 (2008), h. 399.

mempraktikan dan mengajarkannya kepada generasi selanjutnya.² Menurut Clifford Geertz mengatakan kebudayaan adalah suatu sistem pola makna dan simbol. Simbol-simbol ini kemudian diterjemahkan dan diinterpretasikan untuk mengendalikan perilaku, informasi ekstrasomatik, menstabilkan individu, mengembangkan pengetahuan, dan bahkan mengendalikan perilaku.³

Di era sekarang yang masyarakatnya bersifat multikultural ini kebudayaan sering kali dikaitkan dengan praktik agama. Agama sendiri merupakan suatu sistem ajaran yang dianut oleh para pemeluknya, dengan kebiasaan yang berbeda-beda antara satu agama dengan agama lain. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari agama berperan sebagai pedoman, baik secara horizontal maupun vertikal. Sehingga agama pun menjadi jalan bagi pengikutnya untuk menuju kebahagiaan. Salah satu agama yang sering kali dikaitkan dan dipadukan dengan kebudayaan ialah agama Islam.

Di Tatar Sunda, Islam masuk dalam keadaan masyarakatnya yang masih mewarisi kepercayaan nenek moyang atau leluhur mereka. Kepercayaan tersebut menjadi salah satu bimbingan dan pengarahan moral bagi mereka dalam menjalani aktivitas kehidupan di masyarakat. Kekuatan warisan ini berasal dari kepercayaan lokal yaitu akulturasi kebudayaan Hindu-Budha dengan kebudayaan Islam. Di Tatar Sunda ini ajaran Islam mulai disebarkan oleh Sunan Gunung Jati yang merupakan salah satu dari Wali Songo dan pendiri Kesultanan Cirebon.

²Adiansyah Ryko, "Persimpangan Antara Agama Dan Budaya (Proses Akulturasi Islam Dengan Slametan Dalam Budaya Jawa)", *JurnalIntelektualita*, Vol. 06, No. 02 (2017), h. 296.

³Abdul Wahab Syakhrani and Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal", *JurnalCross-Border*, Vol. 5, No.1 (2022), h. 91.

Setelah itu penyebaran Islam dilanjutkan oleh kyai atau ajengan yang merupakan ahli agama dan pemimpin kharismatik dalam agama Islam.⁴

Tatar Sunda adalah salah satu wilayah di pulau Jawa bagian Barat yang di dalamnya terdapat Suku Sunda dengan tradisi dan kebudayaan unik yang dimilikinya. Salah satu tradisi yang masih berkembang adalah Tradisi *Ngujuban Panen* di Daerah Kuningan tepatnya di Desa Cihanjaro, yakni salah satu desa yang terletak di Kecamatan Karangancana Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Keberadaan tradisi di Desa Cihanjaro ini tidak terlepas dari sifat masyarakatnya yang masih menjunjung tinggi tradisi leluhur, salah satunya yaitu Tradisi Ngujuban. Selain itu, daerahnya yang merupakan wilayah pegunungan pun menjadikan desa ini masih kental akan kebudayaan dan kepercayaan mistik. Sehingga tidak heran jika tradisi seperti Ngujuban pun masih banyak dilakukan oleh masyarakat setempat.

Tradisi Ngujuban adalah Tradisi nenek moyang di Daerah Kuningan yaitu merupakan permohonan doa kepada yang maha kuasa oleh seorang atau keluarga tertentu yang dilakukan ketika hari-hari tertentu seperti hari perayaan. Di dalam Tradisi *Ngujuban* tersebut selain doa-doa yang dipanjatkan oleh sang Petuah (yang memanjatkan doa), disediakan juga sajian. Adapun penyajian tersebut sebagai simbol syukur atas segala anugrah yang dilimpahkan dari yang maha kuasa kemudian sajian tersebut mereka nikmati bersama setelah prosesi berlangsung.

Banyak macam dalam Tradisi *Ngujuban* yaitu seperti *Ngujuban Panen*, *Ngujuban Tandur*, *Ngujuban Hajatan Nikah*, *Ngujuban*

⁴Budi Sujati, "Tradisi Budaya Masyarakat Islam Di Tatar Sunda (Jawa Barat)", *Journal of Ushuludin, Adab and Dakwah Studies*, Vol. 1, No.1 (2019), h. 38.

Hajatan Khitanan, Ngujuban menjelang Ramadhan, Ngujuban Puput (1 minggu setelah anak lahir) dan masih banyak lagi. Yang membedakan dari masing-masing *Ngujuban* ini biasanya dari sesajen tersebut. Adapun praktik dalam tradisi ini sang Petuah terlebih dahulu menyiapkan sajian sesuai tujuan *Ngujubannya*, biasanya dilakukan diruangan khusus. Kemudian dengan khusyu sang Petuah membacakan doa-doa didepan sesajen tersebut seakan akan sedang berkomunikasi dengan yang maha kuasa. Selanjutnya sajian tersebut bisa dihidangkan kepada sodara, kerabat, tetangga dan yang lainnya mengharapkan keberkahan dari doa-doa yang dipanjatkan sang petuah.

Tradisi *Ngujuban* banyak kita temukan di daerah-daerah yang masih menjunjung tinggi tradisi leluhurnya, akan tetapi biasanya terdapat beberapa perbedaan di dalamnya seperti ritual, doa-doa, mantra dan nama tradisi. Seperti yang ditemukan oleh Yudita Susanti, Yusuf Olang dan Marselina Risca dalam penelitiannya di Daerah Kalimantan Barat yaitu Tradisi *Ritual Munjong Dayak* yaitu tradisi sebagai pengucapan syukur setelah memanen padi yang disimbolkan dengan *sesajen*. Dalam Tradisi *Ritual Munjong Dayak* ini terdapat istila seperti *Betumu Bopokat, Muat Peribuh, Muka Basa, Ngolap Semongat Padi, Betenteng, Nyuci Mane Meriam Pedagi dan Bepamang*.⁵ Kemudian di Daerah Buton Utara tepatnya di Desa Langere Kecamatan Bonegunu ditemukannya dalam penelitiannya Firna Salwiah dan Ashmarita tentang Tradisi *Ritual Cucura* yaitu ritual yang dilaksanakan pada saat panen sebagai ungkapan rasa syukur pada Sangia, Yang mana proses ritual tersebut seperti persembahan atau *sesajen* yang disimpan di atas loteng agar terhindar dari penyakit kemudian *Haroa* di rumah

⁵Yudita Susanti, Yusuf Olang, dan Marselina Risca, "Proses Dan Makna Simbol Ritual MunjongDayak Tobag", *Jurnal Kansasi*, Vol. 5, No.1 (2020), h. 92.

Sangia. Makanan yang disimpan di atas loteng dimaknai sebagai obat untuk masyarakat.⁶ Dari kedua penelitian di atas menunjukkan bahwa tradisi yang dilakukan tersebut sama-sama berupa ungkapan syukur terhadap rezeki yang mereka dapat dari hasil panen. Di mana dari kedua tradisi tersebut tetap memiliki perbedaan, mulai dari ritual, pelaksanaan hingga nama tradisinya. Selain itu, dalam kedua penelitian tersebut pun belum ada pembahasan mengenai makna ayat-ayat dan doa-doa yang dibaca sebagaimana yang akan dilakukan pada penelitian ini.

Tradisi *Ngujuban* sendiri merupakan warisan dari budaya Hindu-Buddha. Pada zaman dulu, Tradisi *Ngujuban* ini dilakukan sebagai bentuk permohonan doa nenek moyang. Sampai sekarang tradisi ini masih berkembang akan tetapi berbeda kepercayaan permohonan doa menjadi kepada Allah SWT yang disebut *Tawasul*. Tradisi *Ngujuban* biasanya dilakukan oleh keluarga atau sekelompok orang dengan pelaksana utamanya yaitu sesepuh desa atau orang yang dituakan. Tradisi ini dilakukan pada acara-acara atau kegiatan tertentu, seperti saat tander (menanam padi), sebelum panen, acara pernikahan, khitanan, dan ngarupus (selamatan setelah melahirkan).

Dalam pelaksanaannya tradisi ini biasanya mempersiapkan persyaratan yang harus disediakan, hal ini biasa disebut dengan sesajen (sajian). Kemudian Lebe atau yang melakukan *Ngujuban* tersebut membacakan ayat-ayat pilihan dan doa-doa yang dilantunkan seperti istigfar, syahadat, shalawat, dan hadarah kepada Nabi Muhammad SAW beserta sahabatnya, para aulia shalihin dan terakhir doa-doa yang dikhususkan kepada ahli kubur nenek moyang mereka agar diampuni semua dosa-dosanya.

⁶Firna Salwiah and Ashmarita, "Ritual Cucuran (Pesta Panen) Sebagai Ungkapan Rasa Syukur Pada Sangia Di Desa Langere Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara", *Jurnal Sosial Dan Budaya*, Vol. 5, No.2 (2021), h. 90.

Maka dari itu peneliti melakukan penelitian ini menggunakan teori kontruksi sosial untuk menjelaskan terbentuknya prosesi pembacaan ayat al-Qur'an pada tradisi budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji **“Kontruksi Sosial Penghayatan Al-Qur'an dalam Tradisi *Ngujuban Panen* di Desa Cihanjaro Kecamatan Karangancana Kabupaten Kuningan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana prosesi tradisi *Ngujuban Panen* di Desa Cihanjaro?
2. Bagaimana internalisasi ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakan di dalam tradisi *Ngujuban Panen* di Desa Cihanjaro?

C. Tujuan Penelitian

Seiring dengan rumusan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tradisi *Ngujuban Panen* di Desa Cihanjaro.
2. Mengetahui makna ayat al-Qur'an yang dibacakan dalam tradisi *Ngujuban Panen* di Desa Cihanjaro.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat diambil, baik secara teori maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan wawasan mengenai Tradisi *Ngujuban*. Selain itu, hasil penelitian ini juga

diharapkan memiliki nilai akademik sehingga dapat menjadi sebuah pemikiran yang dapat disumbangkan terutama dalam khazanah keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir.

2. Kegunaan Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ataupun bahan rujukan untuk para peneliti selanjutnya, sehingga akan muncul pemikiran-pemikiran yang lebih baik. Selain itu dapat menambah wawasan pengetahuan masyarakat khususnya masyarakat Desa Cihanjaro Kecamatan Karangancana Kabupaten Kuningan tentang makna ayat al-Qur'an dalam tradisi *Ngujuban Panen*.

E. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka berfungsi sebagai tolak ukur dengan tujuan agar mendapatkan gambaran mengenai penelitian yang akan diteliti. Selain itu, adanya penelitian terdahulu menjadi suatu bahan perbandingan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun tujuannya adalah sebagai bentuk pembaharuan dalam ilmu pengetahuan. Penelitian terdahulu juga dilakukan guna menghindari adanya kesamaan dalam pembahasan serta untuk dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.⁷

Berikut hasil penelusuran yang peneliti temukan, yaitu:

Pertama, artikel karya Padli dan Heti Triwahyuni yang berjudul “Analisis Struktur Mantra Dalam Tradisi *Ngujuban Tanggal* di Desa Sukajaya Kecamatan Cimahi Kabupaten Kuningan”, dalam artikel tersebut bertujuan untuk melestarikan kebudayaan orang Sunda khususnya dalam bidang kesastraan adanya peninggalan suatu karya

⁷Ida Muawadah, "Tafsir Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kisah Dengan Pendekatan Psikologi Humanistik Abraham Maslow)" (*Skripsi IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, 2022), h. 8.

sastra, manusia Sunda pada jaman dahulu, yang sekarang keberadaannya hampir punah. Adapun rumusan masalah dalam artikel ini yakni bagaimana mantra-mantra yang dibacakan dalam tradisi *Ngujuban Tanggal* dan bagaimana sejarah nenek moyang di Desa Sukajaya Kecamatan Cimahi Kabupaten Kuningan tersebut pada jaman dulu. Adapun metode yang digunakan pada artikel ini adalah metode kualitatif dan hasil penelitian artikel ini di temukan ada 5 mantra 2 mantra rajah 3 mantra *Jangjawokan*. Mantra-mantra ini besar manfaatnya khususnya untuk masyarakat Desa Sukajaya Bahwa di Desa Sukajaya terdapat Peninggalan kebudayaan orang sunda khususnya dalam bidang sastra, yaitu bisa buat bahan pengetahuan bagi orang banyak.⁸ Perbedaan artikel di atas dengan penelitian sekarang, dalam penelitian artikel di atas Padli dan Heti Triwahyuni meneliti karya sastra lisan atau tulisan yang berkembang di masyarakat, sedangkan dalam penelitian sekarang yakni menganalisis makna ayat yang ada dalam bacaan tradisi *Ngujuban Panen*.

Kedua, dalam skripsi karya Risa Rosiatul Istiqamah yang berjudul “Eksistensi Tradisi Sesajen Dalam Masyarakat Islam Pada Acara Pernikahan di Desa Cibentang, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes”. dalam skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui tentang eksistensi sesajen dalam masyarakat islam pada acara pernikahan di Desa Cibentang, serta faktor yang mempengaruhi eksistensi sesajen tersebut dan untuk mengetahui makna tradisi sesajen di Desa Cibentang tersebut. Adapun rumusa masalah pada skripsi tersebut yakni bagaimana eksistensi tradisi sesajen dalam masyarakat Islam pada acara pernikahan di desa Cibentang serta faktor yang

⁸Padli and Heti Triwahyuni, "Analisis Struktur Mantra Dalam Tradisi Ngujuban Tanggal Di Desa Sukajaya Kecamatan Cimahi Kabupaten Kuningan", *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah*, Vol. 6, No. .2 (2020), h. 55.

mempengaruhi eksistensi tradisi sesajen tersebut dan bagaimana makna tradisi sesajen pada acara pernikahan di Desa Cibentang. Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun hasil temuan pada skripsi tersebut yakni menyatakan bahwa dalam acara pernikahan di Desa Cibentang, tradisi sesajen ini bermula dari keinginan para sesepuh dari keluarga masing-masing di Desa Cibentang yang meminta diberikan makanan tertentu pada saat sebelum meninggal dan berpesan agar dalam setiap acara makanan tersebut harus selalu ada seperti pecak dage, pecak tempe, tahu, ikan peda, rokok, sirih dan sebagainya. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan ajaran Islam di Desa Cibentang tradisi sesajen yang diperuntukkan kepada roh nenek moyang ini mulai hilang, ada beberapa yang masih melaksanakan tetapi sudah mengalami pergeseran makna niatnya diluruskan sesuai ajaran islam agar terhindar dari sifat syirik. Ada pula yang menggantinya dengan tradisi-tradisi sesuai Islam seperti tasyakuran dan tahlilan.⁹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu jika penelitian yang dilakukan Risa Rosiatul Istiqamah mengupas makna dan eksistensi sesajennya sedangkan penelitian sekarang yakni menganalisis makna ayat yang dibacakan didalamnya. Kemudian dilihat dari lokasi penelitiannya pun berbeda, jika penelitian yang dilakukan Risa Rosiatul Istiqamah berlokasi di Desa Cibentang, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes, sedangkan penelitian sekarang berlokasi di Desa Cihanjaro, Kecamatan Karangancana, Kabupaten Kuningan.

Ketiga, dalam skripsi karya Muhammad Gufron Abidin yang berjudul “Tradisi Sesajen Dalam Walimah Nikah Perspektif ‘Urf (Studi

⁹Risa Rosiatul Istiqomah, "Eksistensi Tradisi Sesajen Dalam Masyarakat Islam Pada Acara Pernikahan Di Desa Cibentang, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes" (*Skripsi UIN Walisongo*, 2022), h. XIII.

Kasus di Desa Glonggong Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun)”, dalam skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui motif, dampak dan pelaksanaan tradisi Sesajen terhadap walimah nikah di Desa Glonggong, Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun prespektif ‘urf. Adapun rumusan masalah dalam skripsi tersebut yakni Bagaimana motif dan pelaksanaan tradisi Sesajen dalam walimah nikah di Desa Glonggong, Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun prespektif ‘urf dan Bagaimana dampak pelaksanaan tradisi Sesajen dalam walimah nikah di Desa Glonggong, Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun prespektif ‘urf. Metode dalam skripsi ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan empiris. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data pada penelitian dalam skripsi tersebut menggunakan metode induktif. Kemudian hasil dari skripsi tersebut ditemukan bahwa tradisi Sesajen di Desa Glonggong termasuk dalam ‘urf shahih, sebab mempunyai niat bersedekah dalam acara walimah nikah, agar diberikan keselamatan serta kelancaran pada saat prosesi pernikahan dan tidak bertentangan dengan syariat Islam kemudian dampak melaksanakan tradisi Sesajen di Desa Glonggong dalam pandangan ‘urf termasuk dalam ‘urf shahih.¹⁰ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu jika penelitian yang dilakukan Muhammad Gufon Abidin berlokasi di Desa Glonggong Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun, sedangkan penelitian sekarang berlokasi di Desa Cihanjaro, Kecamatan Karangancana, Kabupaten Kuningan. Selain itu, jika penelitian Muhammad Gufon Abidin terfokus pada tradisi Sesajen dalam

¹⁰Muhammad Gufon Abidin, "Tradisi Sesajen Dalam Walimah Nikah Perspektif ‘Urf (Studi Kasus Di Desa Glonggong Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun)" (*Skripsi IAIN Ponorogo*, 2023),h. 2.

walimah nikah, sedangkan pada penelitian ini difokuskan pada penghayatan al-Qur'an dalam tradisi *Ngujuban Panen*.

Keempat, artikel karya Yudita Susanti, Yusuf Olang dan Marselina Risca dalam penelitiannya yang berjudul "Proses dan Makna Simbol Ritual Munjong Dayak Tobag". Dalam artikel tersebut bertujuan mendeskripsikan proses dan makna simbol pada ritual Munjong Dayak Tobag. Metode dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Munjong ini merupakan ritual sebagai ungkapan syukur atas hasil panen padi yang selama ini mereka tanam. Simbol dalam ritual sesajen yang sudah disiapkan yaitu sebagai persembahan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan hasil padi mereka. Makna tradisi dalam ritual ini adalah ungkapan rasa syukur masyarakat Dayak Tobag atas hasil panen padi mereka yang baik. Dalam pelaksanaan ritual ini yang berpartisipasi adalah Kepala Adat, Pati Adat dan Temenggung.¹¹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu jika penelitian yang dilakukan Yudita Susanti, Yusuf Olang dan Marselina Risca mereka melakukan penelitian di Daerah Kalimantan Barat, sedangkan penelitian sekarang berlokasi di Desa Cihanjaro, Kecamatan Karangancana, Kabupaten Kuningan. Selain itu, pelaksanaan tradisinya berbeda dengan penelitian sekarang. jika penelitian Yudita Susanti, Yusuf Olang dan Marselina Risca di dalamnya terdapat istilah betumu bopokat, muat peribuh, muka basa, ngolap semongat padi, betenteng, nyuci mane meriam pedagi dan bepamang. sedangkan penelitian sekarang hanya dengan *Tawasul* dan sesajen.

¹¹Yudita Susanti, Yusuf Olang, dan Marselina Risca, "Proses Dan Makna Simbol, h. 92.

Kelima, artikel karya Lailul Alfiah, Salsabilla Libnatus Asfarina dan Moh. Fuad Ali Aldinar dalam penelitiannya yang berjudul “Pemberian Sesajen Untuk Ritual Ruwah Desa Perspektif Hukum Islam”. Tujuan dalam artikel ini yaitu membahas tentang hukum pemberian sesajen untuk ritual Ruwah Desa perspektif hukum Islam. Penelitian ini berjenis penelitian pustaka dan kualitatif. Adapun Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan sesajen ruwah desa dilakukan untuk menghormati roh para leluhur, demi terciptanya rasa aman di desa setempat, dan guna melestarikan budaya sekitar. Dalam hukum Islam, terdapat ulama yang mengharamkan sesajen karena di dalamnya terdapat unsur syirik berupa meminta dan berdoa kepada selain Allah. Selain itu terdapat pendapat ulama yang menghukumi sesajen untuk Ruwah Desa dengan berdasarkan tujuan diselenggarakannya upacara sesajen Ruwah Desa tersebut. Jika menyelenggarakannya dengan bertujuan guna meminta dan berdoa suatu hal kepada selain Allah, maka haram hukumnya. Namun jika menyelenggarakannya dengan bertujuan untuk saling berbagi dengan sedekah dan menjalin silaturahmi layaknya umat muslim pada umumnya, maka hukumnya sah-sah saja.¹² Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu jika penelitian yang dilakukan oleh Lailul Alfiah, Salsabilla Libnatus Asfarina dan Moh. Fuad Ali Aldinar mereka meneliti terkait pemberian sesajen untuk tradisi Ruwah Desa, sedangkan penelitian sekarang yaitu menganalisis makna ayat al-Qur’an dalam tradisi *Ngujuban Panen*.

Keenam, artikel karya Amir Mahmud dalam penelitiannya yang berjudul “Praktek Tradisi Sesajen Menjelang Panen Antara

¹²Lailul Alfiah, Salsabilla Libnatus Asfarina, and Moh. Fuad Ali Aldinar, "Pemberian Sesajen Untuk Ritual Ruwah Desa Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Laboratorium Syariah Dan Hukum*, Vol. 03, No.1 (2022), h. 1.

Warga Petani Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Desa Krai Lumajang” dalam artikel tersebut bertujuan untuk mengetahui praktek dan persepsi dari anggota NU serta Muhammadiyah dalam melakukan ritual sesajen menjelang panen, mengetahui praktek dan persepsi dari anggota NU serta Muhammadiyah dalam melakukan ritual sesajen menjelang panen dan memunculkan rasa maklum atau toleransi serta saling menghargai atas perilaku kemasyarakatan (warga NU dan Muhammadiyah) terkait dengan tradisi menjelang panen. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif. Temuan penelitian dalam artikel tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara petani warga NU dan Muhammadiyah. Petani warga NU mengamalkan sesajen menjelang panen dan dipersepsikan sebagai penghormatan, sedangkan petani warga Muhammadiyah menolak tradisi sesajen. Namun, keduanya bisa menjalankan kerukunan sosial kemasyarakatan tanpa diganggu oleh perbedaan persepsi tentang sesajen.¹³ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu jika penelitian yang dilakukan oleh Amir Mahmud kajiannya terfokus pada persepsi terhadap praktek tradisi Sesajen, tepatnya persepsi di kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Sedangkan pada penelitian sekarang kajiannya terfokus pada ayat-ayat al-Qur’an yang dibaca pada tradisi *Ngujuban Panen* yang di dalamnya mengandung sesajen.

Ketujuh, artikel karya Olih solihin, Ariq Asykarullah, Yuni Mogot dan Yasundari dalam penelitiannya yang berjudul “Aktivitas Komunikasi Pada Pagelaran Seni Reak Dalam Merayakan Panen Padi” Penelitian dalam artikel ini bertujuan untuk menganalisis aktivitas

¹³Amir Mahmud, "Praktek Tradisi Sesajen Menjelang Panen Antara Warga Petani Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Desa Krai Lumajang", *Jornal of Islam and Plurality*, Vol. 7, No.2 (2022), h. 155.

komunikasi dalam pagelaran seni Reak Juarta Putra sebagai bentuk syukur atas melimpahnya hasil panen padi oleh masyarakat Kampung Ciguruwik Desa Cinunuk Kabupaten Bandung Jawa Barat. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Adapun Hasil dari penelitian ini menunjukkan situasi komunikasi ritual pagelaran seni reak Juarta Putra tempat pelaksanaannya itu bertempat di Halaman Rumah Pemangku Adat Kampung Ciguruwik, Peristiwa komunikatif ritual pagelaran seni Reak Juarta Putra berlangsung dengan *Tawasulan*, ritual adat, pembukaan dari pemangku adat, pagelaran seni, dan penutupan ritual penutupan oleh pemangku adat, kemudian Tindak Komunikatif ritual pagelaran seni reak Juarta Putra yaitu terdapat simbol-simbol pesan dan filosofi dari leluhur yang diyakini oleh masyarakat Kampung Ciguruwik yang ada dalam makna panen padi, bakar kemenyan dan sesajen.¹⁴ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu jika penelitian yang dilakukan oleh Olih solihin, Ariq Asykarullah, Yuni Mogot dan Yasundari menganalisis aktifitas komunikasi dalam Pagelaran Seni Reak Juarta Putra ketika panen padi, sedangkan penelitian ini menganalisis makna ayat yang dibacakan dalam *Tawasul* tradisi *Ngujuban Panen*.

Kedelapan, artikel karya Firna Salwiah dan Ashmarita dalam penelitiannya yang berjudul "Ritual Cucura (Pesta Panen) Sebagai Ungkapan Rasa Syukur Pada Sangia di Desa Langere Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara" Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui proses ritual Cucura (pasta panen) sebagai ungkapan rasa syukur pada Sangia di Desa Langere Kecamatan Bonegunu Kabupaten

¹⁴Olih Solihin and others, "Aktivitas Komunikasi Pada Pagelaran Seni Reak Dalam Merayakan Panen Padi", *JurnalMedia Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, Vol. 28, No.2 (2022), h. 725.

Buton Utara dan untuk mengetahui fungsi ritual cucura (pesta panen) sebagai ungkapan rasa syukur pada sangia penelitian ini menggunakan teori Sruktural Fungsionalme oleh Radcliffe Brown. Adapun metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dan pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan (observasi), dan wawancara mendalam (*Indepth Interview*). Adapun hasil penelitian ini yaitu: Ritual ini masih dilaksanakan karena masyarakat percaya kepada Laode Pepago dan masyarakat meyakini ia sebagai tokoh yang dianggap sebagai sangia. Menurut kepercayaan setempat dia adalah sangia yang dipercaya sebagai penguasa kampung oleh karena itu, diadakanlah ritual, dimana di dalam ritual tersebut ada persembahan atau sesajen yang disimpan di atas loteng agar terhindar dari penyakit yaitu Haroa di rumah Sangia yaitu di ruang tamu dan pengerahan sesajen di atas loteng (Monsurako) makanan diatas loteng dimaknai sebagai penawar/obat untuk masyarakat, yang memakan ketupat terhindar dari sesuatu yang menyebabkan terjadinya gangguan pada makhluk hidup seperti penyakit menular. Haroa ini ditunjukkan kepada sangia serta semua masyarakat Desa Langere sebagai wujud rasa syukur terhdap penguasa kampung yang telah memberikan kesuburan lahan, rezki, kesehatan, dan amalan supaya kampung diberkati atau keselamatan kampung. Fungsi ritual cucura ada tiga poin yaitu fungsi meminta keberkahan dan meminta kesehatan, fungsi mempererat keakraban saling silahturahmi, dan fungsi untuk keselamatan kampung.¹⁵ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu jika penelitian yang dilakukan oleh Firna Salwiah dan Ashmarita meneliti tentang bagaimana ritual Cucuran (pesta panen) sebagai ungkapan rasa syukur pada Sangia Desa Langere Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara. Sedangkan penelitian

¹⁵Firna Salwiah and Ashmarita, "Ritual Cucuran", h. 90.

ini menganalisis makna ayat yang dibacakan dalam *Tawasul* tradisi *Ngujuban Panen*.

Kesembilan, dalam skripsi karya Pramudya Arief Wicaksono yang berjudul “Tujuan Hukum Islam Tentang Sesajen Pendheman Sebelum Pelaksanaan Pernikahan (Studi di Desa Marga Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan)” tujuan penelitian untuk mengetahui praktik sesajen Pendheman pada masyarakat sebelum pelaksanaan pernikahan di Desa Marga Agung serta untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap pemberian sesajen Pendheman pada masyarakat sebelum pelaksanaan pernikahan di Desa Marga Agung. Adapun rumusan masalah pada penelitian tersebut yaitu bagaimana praktik sesajen pedheman sebelum pelaksanaan pernikahan di Desa Marga Agung dan bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pemberian sesajen Pedheman sebelum pelaksanaan pernikahan di Desa Marga Agung. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *Field Research* (penelitian lapangan) menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi sesajen Pendheman sebelum pelaksanaan pernikahan dilaksanakan untuk melestarikan kebiasaan orang-orang terdahulu dan sebagai penghormatan bagi para leluhur serta mengharapkan keberkahan dan kelancaran dalam pelaksanaan pernikahan. Proses pelaksanaan sesajen Pendheman di Desa Marga Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan dilaksanakan dengan menanam beberapa bahan yang digunakan dalam sesajian di berbagai tempat seperti di dapur, di pojok-pojok rumah, sumur dan di bawah tempat tidur sebelum pelaksanaan pernikahan. Tinjauan hukum Islam tentang adat sesajen yang digunakan pada pelaksanaan pernikahan di Desa Marga Agung Kecamatan Jati Agung dari sudut pandang ‘Urf yaitu termasuk dalam ‘Urf Fasid karena

terdapat unsur keyakinan akan terjadinya sesuatu terhadap ada atau tidaknya adat sesajen itu, maka termasuk hal yang mistik yang bisa berakibat pada aqidah yang jelas termasuk kepada perkara yang dilarang.¹⁶ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu jika penelitian yang dilakukan oleh Pramudya Arief Wicaksono meneliti tentang hukum islam dari tradisi Sesajen Pendheman tersebut. Sedangkan penelitian ini menganalisis makna ayat yang dibacakan dalam *Tawasul* tradisi *Ngujuban Panen* yang di dalamnya terdapat juga sesajen sebagai simbol adat tersebut.

Kesepuluh, dalam artikel karya Ariyani, Akhmad Marhadi dan Samsul yang berjudul “Tradisi Bongka’a Ta’u (Pesta Panen) Pada Masyarakat Lombe Kelurahan Bombonawulu Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah” tujuan penelitian pada artikel tersebut adalah untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi bongka’a ta’u, untuk menganalisis makna simbolik tradisi bongka’ata’u dan untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi bongka’a ta’u. Hasil penelitian pada artikel tersebut menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi bongka’a ta’u terdiri dari beberapa tahap pelaksanaan yaitu tahap persiapan di antaranya, pengibaran bendera berwarna putih hitam, kafowanuno sumanga (pemberitahuan), dan persiapan sesajen. Tahap pelaksanaan yaitu pokalapa dan pobha. Tahap akhir haroa yang diakhiri dengan makan bersama. Makna simbolik yang terkandung dalam tradisi Bongka’a ta’u dibagi menjadi dua yaitu makna simbolik alat dan bahan di antaranya makna kampana’a, makna enjelai (sejenis tebu), kelapa muda, dan bambu. Makna simbol perilaku di antaranya makna kafowanuno sumanga (pemberitahuan), makna

¹⁶Pramudya Arief Wicaksono, "Tujuan Hukum Islam Tentang Sesajen Pendheman Sebelum Pelaksanaan Pernikahan" (*Skripsi* UIN Raden Intan Lampung, 2023), h. iii.

menyediakan dalam dua talang haroa dan makna merentangkan kedua tangan sambil menggenggam batang enjelai. Tradisi Bongka'a ta'u mengandung nilai estetika, nilai religius, nilai budaya hubungan manusia dengan alam, dan nilai solidaritas (kebersamaan).¹⁷ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu jika penelitian yang dilakukan oleh Ariyani, Akhmad Marhadi dan Samsul mengenai tradisi yang dilakukan ketika panen jagung muda saja, sedangkan penelitian sekarang yaitu tentang tradisi panen. Kemudian nama dari tradisinya pun berbeda jika penelitian yang dilakukan oleh Ariyani, Akhmad Marhadi dan Samsul bernama tradisi Bongka'a Ta'u sedangkan penelitian sekarang yakni tradisi *Ngujuban Panen*.

Dari penelitian-penelitian diatas penulis hanya menitik fokuskan dan mengarah kepada **“Kontruksi Sosial Penghayatan Al-Qur'an dalam Tradisi *Ngujuban Panen* di Desa Cihanjaro Kecamatan Karangancana Kabupaten Kuningan”**. Jika pada tradisi lain biasanya yang dibacakan adalah mantra-mantranya saja, di dalam tradisi *Ngujuban Panen* ini terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakan dalam ritualnya pertanda bahwa kepercayaan mereka sebagai umat muslim terhadap Allah SWT.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini peneliti mencoba melihat dan mengkaji teori yang relevan sehingga dapat dimanfaatkan untuk membangun kerangka berfikir untuk mencari jawaban terhadap masalah penelitian. Adapun teori sosial yang berkaitan dengan perubahan perilaku sosial, yaitu teori Kontruksi Sosial Peter L. Berger. Dalam pendekatan ini,

¹⁷Ariyani, Akhmad Marhadi, and Samsul, "Tradisi Bongka'a Ta'u (Pesta Panen) Pada Masyarakat Lombe Kelurahan Bombonawulu Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah", *Jurnal Lisani*, Vol. 4, No.1 (2021), h. 62.

Masyarakat adalah sebagai kenyataan obyektif dan subyektif. Dengan kata lain, individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu. Untuk menghubungkan dialektika tersebut, penelitian ini menggunakan konsep eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Eksternalisasi adalah usaha pencurahan diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Objektivasi adalah hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia.¹⁸ Sedangkan internalisasi adalah pengidentifikasian diri individu di tengah lembaga-lembaga sosial yang selanjutnya menjadi bermakna.

Eksternalisasi memperhatikan bagaimana individu-individu dari tiap golongan etnik menempatkan diri dalam lingkungan sosial di Cihanjaro, sebagaimana hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Eksternalisasi tersebut menghasilkan interaksi sosial yang berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan interaksi tersebut maka menghasilkan pengetahuan-pengetahuan lainnya yang menambah pengetahuan-pengetahuan baru baginya. Kemudian pengetahuan-pengetahuan tersebut menjadi kesadaran umum yang diketahui masyarakat, kemudian dilembagakan dalam sejumlah bidang kehidupan. Selain itu, pengetahuan tersebut melahirkan pemahaman-pemahaman yang mempengaruhi hubungan individu dengan yang lain, yang kemudian digunakan untuk merumuskan tindakan terhadap lainnya. Dalam proses ini terjadi internalisasi, yaitu pemahaman dan penafsiran langsung terhadap peristiwa-peristiwa sebagai ungkapan

¹⁸Charles R. Ngangi, "Kontruksi Sosial Dalam Realita Sosial", *JurnalASE*, Vol. 7, No. 2 (2011), h. 2.

makna bagi individu, yang kemudian disosialisasikan kembali.¹⁹

Dengan demikian dari penjelasan di atas, tahap eksternalisasi penelitian ini yakni mengkaji posisi masyarakat di Desa Cihanjaro menurut individu masing-masing. Kemudian berlanjut ke tahap objektivasi, yaitu tahap pengkajian terhadap interaksi antara individu masyarakat Cihanjaro dalam posisinya masing-masing. Mulai dari interaksi antara sesepuh desa dengan pembaca doa, antara pembaca doa dengan pelaksana ritual dan warga lainnya. Dari interaksi tersebut akan muncul pengetahuan-pengetahuan, salah satunya tentang *Ngujuban Panen* sehingga menghasilkan pandangan individu terkait *Ngujuban Panen*. Setelah tahap objektivasi tersebut, analisis data berlanjut pada tahap internalisasi. Di mana tahapan internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Dunia objektif dalam hal ini ialah pandangan masyarakat terhadap tradisi *Ngujuban Panen*. Di mana pandangan tersebut selanjutnya akan memunculkan penafsiran dan pemahaman secara kolektif terkait *Ngujuban Panen*. Seperti reaksi dan sikap masyarakat ketika melaksanakan tradisi tersebut sebagai ungkapan dari pemahaman dan penafsirannya. Hal itulah yang kemudian menjadi objek kajian pada tahap internalisasi ini.

G. Metode Penelitian

Penelitian merupakan sebuah aktifitas yang bertujuan untuk memperoleh suatu fakta mengenai suatu permasalahan dengan metode ilmiah tertentu. Penelitian juga dalam perkembangannya senantiasa

¹⁹Suciyadi Ramdhani, "Hubungan Antaretnik Paada Masyarakat Multikultural Di Kota Kecamatan Haurgelis Kabupaten Indramayu-Jawa Barat"(Thesis Universitas Padjadjaran Bandung, 2015), h 39-41.

mengalami pembaharuan secara terus menerus. Adapun Penelitian sekarang yaitu tentang Kontruksi Sosial Penghayatan Al-Qur'an. Karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami dan bagaimana masyarakat memaknai tradisi tersebut. Menurut Strauss dan Corbin penelitian kualitatif ini menemukan penelitian yang bisa digunakan untuk memantau aksi masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, tindakan sosial, atau relasi kekerabatan.²⁰ Dengan demikian peneliti akan melakukan pengamatan terhadap objeknya, mengeksplorasi, dan menemukan pemikiran-pemikiran baru di Daerah Kuningan tepatnya di Desa Cihanjaro, Kecamatan Karangancana.

1. Unit Analisis dan Informan

Unit analisis merupakan objek studi dalam penelitian seluruh hal yang diteliti untuk mendapatkan penjelasan ringkas mengenai keseluruhan unit. Subjek dari penelitian ini adalah masyarakat Desa Cihanjaro kemudian dilanjut dengan penentuan informan.

Subjek informan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan *purposeful sampling*, yaitu memilih subjek yang memiliki pengetahuan luas atau menguasai informasi tentang tradisi *Ngujuban Panen* di desa Cihanjaro, yakni Petuah desa yang biasa melaksanakan tradisi *Ngujuban Panen* tersebut dan beberapa warga etnik.

Penarikan informan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik pengumpulan sampel *non-probabilitas* seperti pemilihan informan kedua berdasarkan keterangan informan pertama, informan ketiga atas rekomendasi informan kedua, dan

²⁰Farida Nugrahani, "Metode Penelitian Kualitatif" (Solo, 2014), h 4.

seterusnya.²¹ Teknik *snowball sampling* ini dipilih karena minimnya informasi mengenai kualitas informan yang relevan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, informan utama penelitian ini adalah Bapak Lebe (sesepuh desa) yang memahami tentang tradisi *Ngujuban Panen* untuk memberikan informasi tentang tradisi *Ngujuban Panen* sesuai dengan apa yang peneliti harapkan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data yang memenuhi standar yang ditetapkan untuk menjawab rumusan masalah yang disajikan dalam penelitian. Pengumpulan data melibatkan pengumpulan informasi melalui observasi dan wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur, dokumentasi, materi visual, dan protokol perencanaan untuk merekam atau mencatat informasi.

Data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data tentang tradisi *Ngujuban Panen* di Desa Cihanjaro. Data tersebut dikumpulkan melalui beberapa proses seperti berikut ini:

1) Observasi Partisipasi

Observasi partisipasi yaitu peneliti menghimpun data penelitiannya melalui pengamatan dan penglihatan secara langsung dengan terlibatnya peneliti di dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Menurut Brewer observasi partisipasi adalah “*a method in which observers participates in the daily life of the people under study. Qualitative researchers, whether they employ interviews, ethnography, participant observation, or*

²¹Ade Heryana, "Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif", 2018, h. 9.

some combination thereof, are interested in asking "how question".²²

Tujuan obserpasi partisipasi ini untuk memperoleh informasi yang nyata, jelas dan akurat mengenai tradisi yang diteliti. Dengan demikian peneliti harus ikut terjun langsung dan terlibat ke dalam kegiatan-kegiatan informan terutama yang bersangkutan dengan tradisi *Ngujuban Panen*.

2) Wawancara

Wawancara adalah salah satu alat pengumpulan data kualitatif. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan kegiatan percakapan berupa pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan kepada informan yang mengarah kepada isu-isu terkait masalah penelitian yang diawali dengan pertanyaan informal. Wawancara penelitian bertujuan untuk mendapatkan informasi dari informan.²³

Jenis wawancara pada penelitian ini bersifat fleksibel yaitu wawancara tidak terstruktur dengan cara peneliti mengamati minat dan pemikiran informan. Pewawancara mengajukan pertanyaan kepada informan dalam urutan yang bebas dan sewenang-wenang, tergantung pada jawaban informan. Dengan begitu wawancara dapat berkembang pada isu-isu terkait masalah penelitian. Wawancara pada penelitian ini berfokus pada kegiatan dalam tradisi *Ngujuban Panen*.

3) Dokumentasi

²²Veny Ari Sejati, "Penelitian Observasi Partisipatif Bentuk Komunikasi Interkultural Pelajar Internasional Embassy English Brighton , United Kingdom", *JurnalSosial*, Vol. 20, No.1 (2019), h. 22.

²³Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara", *JurnalKeperawatan Indonesia*, Vol. 11, No.1 (2007), h. 35.

Dokumentasi yang peneliti kumpulkan untuk melakukan penelitian ini yaitu mengenai tradisi *Ngujuban Panen* seperti bagaimana pelaksanaan tradisi *Ngujuban Panen*, apa saja yang terdapat pada tradisi tersebut dan kapan dilaksanakannya. Data yang dilakukan melalui dokumen berupa foto-foto, video dan rekam suara.

3. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data penelitian ini tekniknya cenderung menggunakan deskripsi hasil analisis. Teknik ini berfokus pada penjelasan, alasan dan permasalahan dibalik pokok permasalahan.²⁴ Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses merangkum dengan memilih hal-hal pokok, fokus pada hal-hal penting, serta mencari tema dan polanya. Tahapan reduksi ini memudahkan peneliti dalam pengumpulan data karena data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

2) Paparan Data (*Data Display*)

Paparan data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan serta tahapan pengambilan tindakan. Paparan data digunakan untuk mempermudah pemahaman kasus untuk selanjutnya dilakukan

²⁴Anjarima Devitri Kase, Dwi Sarwindah Sukiati, and Rahma Kusumandari, "Resiliensi Remaja Korban Kekerasan Seksual Di Kabupaten Timor Tengah Selatan : Analisis Model Miles Dan Huberman Pendahuluan", *Jurnal Psychological Research*, Vol. 3, No.2 (2023), h. 306.

pengambilan tindakan yang dilihat berdasarkan pemahaman dan hasil analisis data.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Veryfying*)

Penerimaan kesimpulan merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan serta menjawab fokus penelitian dengan berdasarkan hasil data. Kesimpulan ini disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.²⁵

Tahapan-tahapan analisis data di atas bersifat terpadu, sehingga langkah-langkah tersebut saling berkaitan. Analisis dilakukan secara bertahap (terus menerus) dari awal hingga akhir penelitian.

4. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengecekan keabsahan data yang telah dikumpulkan. Pengecekan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menggunakan kriteria kepercayaan dan teknik triangulasi, ketelitian dalam pengamatan, serta validasi oleh rekan sejawat.²⁶ Dalam konteks ini, peneliti menjaga keabsahan data melalui ketelitian dalam mengamati tuturan yang diucapkan oleh informan. Selain itu, dalam menerapkan metode triangulasi, peneliti juga memastikan keabsahan data melalui observasi dosen pembimbing sebagai pihak lain yang memeriksa keakuratan data yang telah terkumpul.

²⁵Putri Alawiyah Permatasari, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Tata Tertib Sekolah Siswa Kelas X Di SMK Yasmi Gebang" (*Skripsi IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, 2022), h. 18.

²⁶Arnild Augina Mekarise, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12, No.3 (2020), h. 150.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka menguraikan pembahasan yang sistematis dan lebih terarah, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Berisi tentang pendahuluan yang meliputi: latar belakang; rumusan masalah penelitian; tujuan penelitian; kegunaan penelitian; penelitian terdahulu; metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Berisi tentang wacana seputar konstruksi sosial yang meliputi: pengertian konstruksi sosial dan konsep konstruksi sosial menurut Peter L. Berger.

BAB III: Berisi tentang gambaran umum tradisi *Ngujuban Panen* di Desa Cihanjaro yang meliputi: profil Desa Cihanjaro dan sejarah tradisi *Ngujuban Panen* di Desa Cihanjaro, Kecamatan Karangancana, Kabupaten Kuningan.

BAB IV: Berisi tentang pembahasan dari hasil penelitian yang telah didapatkan tentang tradisi *Ngujuban Panen* di Desa Cihanjaro, berupa pemaknaan ayat al-Qur'an yang dibacakan dalam tradisi *Ngujuban Panen* di Desa Cihanjaro tersebut yang meliputi: penafsiran umum ayat-ayat yang dibacakan dalam tradisi *Ngujuban Panen* di Desa Cihanjaro; pandangan masyarakat terhadap ayat-aya yang dibacakan dalam tradisi *Ngujuban Panen*.

BAB V: Merupakan penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran.